

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Globalisasi sudah lama ada dalam kehidupan manusia bahkan mampu melahirkan suatu ketimpangan tujuan hidup yang ditunjukkan melalui moral dan sikap serta tingkah laku orang banyak. Dimana semakin terbukanya akses budaya barat yang banyak berbeda dengan budaya negeri ini, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap gaya hidup seseorang termasuk mahasiswa (Supelli, 2003)

Mahasiswa juga mempunyai peran dalam perkembangan zaman ini. Hal itu disebabkan oleh karena mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang termasuk dalam kategori generasi penerus bangsa di masa depan. Di masa muda mereka terjadi proses pencarian jati diri sehingga mereka gampang terpengaruhi oleh hal baik maupun buruk (Lukitasari, 2016). Dalam kehidupan perkuliahan ada banyak sekali gaya hidup mahasiswa yang bisa kita jumpai. Gaya hidup mereka biasanya tergantung dari berbagai tipe mahasiswa dan latar belakang kehidupan mereka. Salah satu gaya hidup mahasiswa tersebut adalah hedonisme, banyak mahasiswa yang tergolong sebagai mahasiswa hedonis (Trimartati, 2014).

Gaya hidup hedonis yang terjadi di kalangan mahasiswa, tercermin dari perilaku sehari – hari, antara lain kebiasaan mereka yang selalu ingin bersenang – senang seperti keinginan membeli barang mewah, animo untuk membeli dan membayar secara kredit walaupun masih bergantung pada orang tua. Sering kali mahasiswa mengabaikan kebutuhan utama dan melakukan aktivitas bersenang –

senang dengan dunia malam yang dampak negatif tidak fokus pada studi pendidikan dan pergaulan yang membangun (Jenny dkk, 2021).

Fenomena tersebut sangat erat kaitannya dengan lingkungan kampus, mahasiswa menemukan keanekaragaman sosial dan budaya untuk bersosialisasi dan mampu beradaptasi agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Martha dkk, 2010). Kehidupan mahasiswa yang tergolong kedalam usia dewasa awal menjadikan penerimaan diri dari lingkungan sekitar merupakan hal yang sangat penting. Pada fase ini mahasiswa memperoleh berbagai informasi yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya seperti bagaimana cara berperilaku, gaya hidup, serta perilaku lainnya yang bisa menarik perhatian orang lain (Monks dkk, 1982)

Gaya hidup hedonis adalah gaya hidup yang aktivitasnya mengarah hanya mencari kesenangan saja. Contohnya banyak menghabiskan waktu diluar rumah, senang pada keramaian kota, membeli banyak barang – barang mahal untuk memuaskan kesenangan sendiri, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian orang di lingkungan sekitarnya (Sarwono & Meinarno, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deriansyah dan Anita (Praja & Damayantie, 2013) pada 4 mahasiswa laki – laki dan 11 mahasiswa perempuan Sosiologi FISIP Universitas Lampung, kelima mahasiswa ini menjalani gaya hidup hedonis, menikmati dunia malam, bermain ke club atau diskotik, dan meminum minuman keras bahkan memakai narkoba. Selanjutnya perilaku konsumtif seperti mahasiswa yang suka berbelanja agar penampilannya terlihat modis, dan mahasiswa yang terlibat dalam judi online. Kemudian jarang masuk

pada jam perkuliahan dikampus, menitip absen keteman saat tidak masuk kelas, serta mengupah jasa pengerjaan tugas kuliah pada orang lain.

Menurut hasil survei dari (Kasali, 2007), fakta terkait gaya hidup hedonis mahasiswa menemukan bahwa pusat perbelanjaan merupakan tempat yang paling minati anak remaja (30,8%), dan makanan yang menjadi prioritas utama konsumsi anak remaja (49,4%). Membeli perlengkapan kuliah (19,5%), main atau senang – senang (9,8%), belanja pakaian (9,4%), menabung (8,8%), untuk membeli album (2,3%), membeli suku cadang mobil (0,6%), serta beberapa orang lagi tidak menjawab (0,4%). Pada penelitian tersebut, remaja cenderung memiliki gaya hidup hedonis yang cukup tinggi dengan hasil data yang telah diperoleh.

Berdasarkan hasil survei wawancara terhadap gaya hidup hedonis pada beberapa mahasiswa yang dilakukan pada tanggal 9 – 10 Januari 2024 menunjukkan tingkat gaya hidup hedonis cukup tinggi. Terdapat hasil yang ditemukan bahwa dari 20 mahasiswa memiliki pola gaya hidup hedonis cukup tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara pertama yang dilakukan penulis dengan salah satu mahasiswa berinisial LR yang gemar sekali membeli dan mengkoleksi barang – barang K-POP yang bisa di bilang cukup mahal, ia tidak mau ketinggalan trend terbaru, selain menunjang kelas sosialnya juga selalu update barang yang dimiliki tersebut. Memang ia membeli tidak berdasarkan kebutuhannya karena ia tergiur dan harus memiliki barang tersebut walaupun mengeluarkan uang banyak hanya untuk kesenangannya saja.

Sedangkan hasil wawancara kedua pada mahasiswa berinisial MAR, ia sering menghabiskan waktu bersama teman – temannya untuk nongkrong di coffe shop, ia mengatakan hampir setiap hari mengkonsumsi kopi dengan rata – rata harga bervariasi mulai dari 15 ribu – 25 ribu tergantung jenis kopinya. Awalnya ia hanya ikut teman tapi semakin lama menjadi kebiasaan dan ketergantungan, ia tidak memungkiri bahwa telah kecanduan kopi, apalagi banyak coffe shop sekarang tempatnya berkonsep unik – unik dan nyaman bagi kaum muda untuk berkumpul, ia sadar telah banyak menghabiskan uang bulanannya untuk membeli kopi di coffe shop tapi karena salah satunya faktor pergaulan dan gaya hidup saat ini ia menjadi konsumen setia di coffe shop. Selain itu ia juga sering pergi ke club malam lalu memesan minum – minuman keras, awalnya ia pergi ke club malam ia tertarik dengan ajakan teman tapi semakin lama jadi kecanduan, alasan lain untuk menghilangkan penat dan stress pada dirinya.

Senada dengan hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial DGS yang seringkali hangout bersama temannya ke mall sengaja untuk berburu diskonan, Selain beli di *offline* ia juga sering belanja baju online lewat aplikasi kekinian dijamin sekarang, model baju terbaru membuatnya tertarik dan membeli tanpa pikir panjang, ia sadar bahwa baju yang ia beli bukan kebutuhan primer, namun karena ia mudah tertarik dengan model – model baru ia tak tahan untuk membelinya. Sebelum kuliah ia tidak terlalu banyak belanja, namun karena teman kuliahnya kebanyakan modis dan berpenampilan menarik ia tidak mau kalah dan tidak mau dianggap ketinggalan jaman.

Dampak yang ditimbulkan dari menerapkan gaya hidup hedonisme pada kalangan mahasiswa terdapat dampak positif dan negatif. Dampak positifnya mahasiswa hedonis ini merasa stress yang mereka rasakan menjadi berkurang dan merasa senang. Selain itu, fighting spirit yang muncul didorong dengan ambisi untuk mendapatkan sesuatu membuat mahasiswa hedonis ini memperjuangkan apa yang menjadi keinginannya. Dampak negatifnya yaitu merusak diri sendiri, pemborosan serta melanggar aturan dan norma (Jenny dkk, 2021).

Aktivitas yang banyak dilakukan oleh mahasiswa ini lebih banyak menggunakan waktu diluar rumah untuk mencari kesenangan. Mahasiswa yang mengikuti gaya hidup hedonis ini untuk mendapatkan penghargaan serta pengakuan dari orang lain, karena mereka menganggap dengan mengakui trend masa kini dapat membuat mereka merasa lebih percaya diri sehingga mudah diterima oleh lingkungan dan harga dirinya juga ikut naik (Azzah, 2022).

Salah satu yang mempengaruhi perilaku gaya hidup hedonis adalah harga diri. Harga diri merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu, setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya, penghargaan yang positif akan membuat diri seseorang merasakan bahwa dirinya dihargai, berhasil dan berguna (berarti bagi orang lain). Terpenuhinya harga diri akan membentuk sikap optimis dan percaya diri, namun sebaliknya jika kebutuhan akan harga diri seseorang tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang dapat berperilaku negatif (Chita dkk, 2015).

Harga diri merupakan penilaian individu mengenai dirinya sendiri yang diungkap dalam sikap positif maupun negatif. Harga diri juga dapat berhubungan

dengan dimensi spesifik, seperti kemampuan akademik, kecakapan sosial, penampilan fisik atau harga diri kolektif, yaitu evaluasi akan kebernilaian suatu kelompok, dimana seseorang menjadi anggotanya dan harga diri juga merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan (Baron & Byrne, 2008).

Harga diri berperan penting dalam mengidentifikasi diri pada masa dewasa awal karena dapat membantu mahasiswa mengenali diri sendiri, sehingga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan memudahkan mahasiswa dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Mahasiswa dengan harga diri rendah mempunyai rasa kurang percaya diri dan takut pernyataannya tidak disukai orang lain, sehingga hidup dalam bayang – bayang kelompok sosial dan tidak memiliki partisipasi dalam lingkungan sosial (Muis dkk, 2019).

Indikasi mahasiswa yang harga dirinya tinggi akan nyaman, aktif, dan komunikatif dengan lingkungan sosialnya. Mahasiswa dengan harga diri yang tinggi akan menampilkan suatu perilaku yang mendorong ke arah pencapaian keberhasilan dalam pergaulan, sehingga mahasiswa mampu beradaptasi terhadap pengaruh gaya hidup hedonis tanpa harus mengikuti gaya hidup hedonis yang ada di lingkungan sekitar (Martha dkk, 2010).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Martha dkk, (2010) yang berjudul *Correlation Among Self-Esteem With A Tendency Hedonist Lifestyle Of Students At Diponegoro University*. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Universitas Diponegoro

Semarang, sebagaimana ditunjukkan oleh angka koefisien  $r_{xy} = -0,411$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Tanda negatif pada skor korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis. Kondisi tersebut berarti bahwa semakin tinggi harga diri, maka akan semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonis, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi Universitas Diponegoro Semarang.

Menurut Hurlock (1987) mengatakan kehadiran teman dan keterlibatan di dalam suatu kelompok juga membawa pengaruh pada gaya hidup hedonis, bergaul dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menjalani interaksi dengan orang lain, oleh karena itu dalam bergaul terkandung proses komunikasi, atraksi, kerja sama, konflik, saling percaya, pertemanan bahkan mungkin rasa cinta. Pada awalnya seseorang bergaul secara luas dalam lingkungan sosialnya, pergaulan meluas dari terbentuknya relasi pertemanan sebagai suatu wadah penyesuaian. Pertemanan merupakan bentuk interaksi sosial yang tergolong memiliki jarak keintiman interpersonal yang cukup tinggi. Pertemanan ini dialami oleh setiap manusia dalam berbagai usia salah satunya dialami pada masa dewasa awal. Hubungan pertemanan memiliki peranan penting dalam perkembangan pribadi dan sosial.

Relasi pertemanan merupakan suatu hubungan seseorang dengan orang lainnya. Teman merupakan salah satu yang berpengaruh besar terhadap perilaku dan corak kehidupan seseorang. Suatu pertemanan akan menimbulkan kebaikan dan keburukan sekaligus, maksudnya jika berteman dengan orang baik maka kita akan terpengaruh menjadi orang baik pula, sebaliknya jika berteman dengan orang

yang buruk maka terpengaruh menjadi orang yang buruk pula (Prasanti & Dewi, 2018).

Menurut Demir (2007) Pertemanan merupakan arena belajar dan mempraktekkan berbagai macam keterampilan sosial yang meliputi negoisasi (negotiation), persuasi (persuasion), kerja sama (cooperation), kompromi (compromise), kendala emosi (emotional control), dan resolusi konflik (conflict resolution).

Relasi pertemanan dengan kualitas tinggi ditandai dengan tingginya tingkat perilaku tolong – menolong, keakraban dan perilaku positif lainnya, serta rendahnya tingkat konflik, persaingan dan perilaku negatif lainnya. Pertemanan pada mahasiswa dapat menjadi positif atau pun negatif, semua itu tergantung dengan siapa dan dimana mahasiswa tersebut berada. Pertemanan yang negatif dapat mengarahkan mahasiswa pada pola perilaku ataupun gaya hidup yang buruk yaitu terbentuknya gaya hidup hedonisme. Banyak mahasiswa berperilaku hedonisme dikarenakan keinginan untuk diterima dalam lingkungan sosialnya (Saputro, 2014).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputro (2014) yang berjudul Hubungan Relasi Pertemanan Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Eksekutif Muda. Berdasarkan hasil analisis product moment diperoleh nilai  $r = 0,641$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonisme. Semakin tinggi relasi pertemanan maka semakin tinggi pula gaya hidup hedonisme, begitupun

sebaliknya semakin rendah relasi pertemanan maka semakin rendah pula gaya hidup hedonisme.

Seseorang yang telah merasa cocok dengan teman atau kelompoknya cenderung untuk mengikuti gaya teman tersebut. Sangat sulit bila individu tidak mengikuti gaya temannya yang dirasa buruk, tetap mempertahankan diri di dalam kelompok pertemanan karena akan diasingkan jika tidak mengikuti gaya kelompok pertemanannya. Seseorang yang terlibat dalam pertemanan yang tinggi cenderung untuk saling berbagi, dan saling mendukung sehingga dalam hubungan pertemanan akan muncul tuntutan untuk saling berkorban satu sama lain (Azzah, 2022).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dan Relasi Pertemanan dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa”

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara empiris hubungan antara harga diri dan relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya bidang psikologi sosial mengenai

hubungan antara harga diri dan relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi mahasiswa**

Memberikan informasi tentang hubungan antara harga diri dan relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa sehingga individu dapat lebih bersikap bijak dalam menghadapinya.

### **b. Bagi peneliti lainnya**

Penelitian ini memberikan informasi dan hasil empiris sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya tentang hubungan antara harga diri dan relasi pertemanan dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa.